

Kemah Keberagaman Dan Penguatan Masyarakat Cakap Digital Di Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Sebagai Rintisan Desa Pancasila

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba*¹, Bambang Sigit Widodo², Silkania Swarizona³

¹(Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

²(Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

³(Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: *1imanpurba@unesa.ac.id

Abstrak

Penguatan nilai keberagaman dalam bingkai keIndonesiaan kebutuhan bagi semua elemen demi tercapainya visi dan cita-cita nasional yang termaktub pada konstitusi. Selain itu penguatan literasi digital melalui empat pilarnya yakni Etika Digital, Budaya Digital, Keterampilan Digital dan Keamanan digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Warga Desa Widodaren, Kabupaten Ngawi menjadi salah satu Rintisan Desa Pancasila Universitas Negeri Surabaya dengan aktivitas pengabdian melalui Training for Facilitator (TFF) yakni Kemah Mahasiswa Literasi digital yang melahirkan modul literasi digital yang diterapkan pada saat kemah keberagaman yang diikuti Pemuda Desa yang nantinya akan menjadi fasilitator di desanya untuk memperkuat keberagaman dan literasi digital. Kegiatan ini tercapai sesuai dengan rencana dan program juga tepat sasaran guna menuju Indonesia Maju.

Kata kunci— Keberagaman, Literasi, Digital

Abstract

Strengthening the value of diversity in the frame of Indonesia is a necessity for all elements to achieve the national vision and ideals contained in the constitution. In addition, strengthening digital literacy through its four pillars, namely Digital Ethics, Digital Culture, Digital Skills, and Digital Security is an urgent need. Residents of Widodaren Village, Ngawi Regency became one of the Pancasila Village Pioneers of Surabaya State University with service activities through Training for Facilitators (TFF), namely the Digital Literacy Student Camp which gave birth to a digital literacy module that was applied during the diversity camp attended by Village Youth who would later become facilitators in their villages to strengthen diversity and digital literacy. This activity is achieved in accordance with the plan and program is also right on target to move towards Advanced Indonesia.

Keywords— Diversity, Literacy, Digital

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan titik tumpu, titik temu, dan titik maju dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai titik tumpu, Pancasila merupakan dasar negara, sebagai titik maju, Pancasila adalah ideologi bangsa yang menjadi titik temu semua keberagaman yang ada, dan sebagai titik maju, Pancasila merupakan falsafah bangsa yang dijadikan cara pandang (world view) mencapai tujuan nasional (Yudi Latif, 2015). Setiap era dan zaman memiliki tantangannya

sendiri di dalam menjiwai dan mengamalkan setiap sila dan nilai yang ada didalam Pancasila. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang kaya, memiliki tantangan dan peluang yang unik. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara positif (Yudi Latif, 2011). Selain itu, transformasi digital yang sedang berlangsung di dunia ini juga memberikan dampak signifikan pada kehidupan masyarakat.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keberagaman yang luar biasa dalam hal etnis, agama, budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman ini merupakan salah satu kekayaan yang menjadi ciri khas negara kita. Namun, di tengah keberagaman ini, masih terdapat berbagai masalah dan tantangan yang perlu diatasi untuk memperkuat dan meningkatkan pluralitas di Indonesia. Meskipun Indonesia secara umum telah berhasil menciptakan kerukunan antar etnis dan agama, namun terdapat kasus-kasus konflik yang terkait dengan perbedaan etnis dan agama. Hal ini mengancam stabilitas sosial dan mempengaruhi pembangunan harmoni di masyarakat.

Adanya budaya global yang terus berkembang dapat membawa dampak pada pemertahanan budaya lokal. Nilai-nilai dan tradisi lokal yang unik berisiko menghilang atau terlupakan jika tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang kaya, memiliki tantangan dan peluang yang unik. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara positif. Selain itu, transformasi digital yang sedang berlangsung di dunia ini juga memberikan dampak signifikan pada kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Hal ini juga menjadi tantangan di Desa Widodaren.

Secara umum, literasi digital sering kita anggap sebagai kecakapan menggunakan internet dan media digital. Namun begitu, acapkali ada pandangan bahwa kecakapan penguasaan teknologi adalah kecakapan yang paling utama. Padahal literasi digital adalah sebuah konsep dan praktik yang bukan sekadar menitikberatkan pada kecakapan untuk menguasai teknologi. Lebih dari itu, literasi digital juga banyak menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia & Wijayanto, 2020; Kurnia & Astuti, 2017). Seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab.

Widodaren adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Di desa ini terdapat makam petilasan Jaka Tarub yang berada dipinggir jalan desa Widodaren. Nama Widodaren sendiri diambil dari kata widodari yang bermakna bidadari seperti yang diceritakan dalam legenda Jaka Tarub dan 7 bidadari. Konon pengembaraan Jaka Tarub meninggalkan misteri di tempat ini. Bangunan yang didirikan di petilasan dianggap sebagai simbol persinggahan Jaka Tarub, juga keberadaan sendang diyakini sebagai tempat mandi sembilan bidadari. Adapun kebenaran legenda Jaka Tarub sendiri masih sulit diungkapkan. Bukan mustahil pengembaraan Jaka Tarub ke beberapa tempat selalu meninggalkan cerita. Kisah ini berputar pada kehidupan tokoh utama yang bernama Jaka Tarub (“pemuda dari Tarub”). Setelah dewasa ia digelari Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub adalah tokoh yang dianggap sebagai leluhur dinasti Mataram dinasti yang menguasai politik tanah Jawa – sebagian atau seluruhnya – sejak abad ke-17 hingga sekarang. Menurut sumber masyarakat di desa Widodaren, Gerih, Ngawi, peristiwa ini terjadi di desa tersebut. (Bagoes, 2022)

Mata pencaharian penduduk di Desa Dempel sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Desa Widodaren juga mempunyai peninggalan objek purbakala berupa Arca Banteng yang terletak di Dusun Siwalan serta Arca Tangis yang terletak di Hutan KPH Widodaren. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Widodaren meliputi Puskesmas Induk Widodaren, Pasar Induk Widodaren, SMP Katolik Wijaya Widodaren, Masjid Besar Al-Kirom, Gereja Katolik Santo Antonius Widodaren, Gua Maria. SMPK Wijaya yang terletak di desa ini telah melahirkan 5 Imam Katolik (2 CM dan 3 Projo).

Desa yang sangat beragam latar belakang warganya perlu terus menerima penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan sehingga visi Desa maupun bangsa tercapai. Desa ini berpotensi dikembangkan menjadi desa rintisan Pancasila dan untuk kedua kalinya tim PKM akan melakukan aktivitas sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya. Pemerintahan Desa dalam hal ini Kepala Desa dan perangkat desa sangat terbuka dan mendukung penuh berbagai kegiatan yang dapat memperkuat hal-hal yang masih dianggap lemah di Desa tersebut.

Berdasarkan temuan dilapangan tahun lalu, masih terdapat beberapa kendala/persoalan yang harus ditindaklanjuti di Desa Widodaren sebagai bagian proses pengembangan Desa Rintisan Pancasila. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Karakteristik masyarakat yang heterogen, baik dari sisi religi, sosial dan ekonomi belum optimal dijadikan kekuatan sebagai modal pembangunan dalam proses mencapai visi negara.
2. Sulit menggerakkan remaja dan pemuda untuk aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan kebersamaan khususnya kelompok minoritas.
3. Selama ini praktik bertoleransi masih bersifat semu/tidak aktif. Hanya Sebahagian kecil masyarakat yang mempraktikkan toleransi yang aktif.
4. Kerjasama antar umat beragama masih minim dan perlu ditingkatkan secara kuantitas maupun kualitas.
5. Situs-situs bersejarah dan nilai-nilai kearifan lokal kurang dipedulikan oleh warga yang sangat mungkin jika nilai-nilai dan tradisi lokal yang unik berisiko menghilang atau terlupakan.
6. Masyarakat masih rentan terhadap dampak negatif dunia digital yang dapat merusak karakter dan mengikis nilai kebangsaan serta persatuan bangsa. Masyarakat umum membutuhkan penguatan sehingga cakap digital untuk bebas dari hoax, ujaran kebencian, politisasi identitas dan kejahatan berbasis digital (cybercrime).

Cakap digital merupakan keterampilan penting dalam era digital saat ini, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital, mendapatkan akses ke informasi dan peluang, serta beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berkembang.

2. METODE

Berdasarkan berbagai kendala yang masih dimiliki mitra saat ini, Tim PKM akan mengadakan berbagai kegiatan berikut ini:

1. **Training for Facilitator (TFF) Kader Komunitas Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA)**

Kegiatan ini diawali dengan melakukan TFF yang nantinya akan menghasilkan fasilitator yang akan berkontribusi pada Kemah Keberagaman. TFF ini akan didampingi langsung oleh Pelatih/Coach yang ekspert yang akan melatih para peserta TFF untuk membahas beberapa tema penting seperti Berdamai Dengan Diri, Mengatasi Prasangka, Keberagaman atas SARA, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kerukunan, nilai gotong royong dan nilai kemanusiaan. Para peserta di TFF akan berlatih memfasilitasi kegiatan setiap sesi pada Kemah Keberagaman. Kegiatan ini dirancang dengan konsep santai dengan modul yang paling tidak berisi; Kata Kunci setiap Sesi, Games (yang disesuaikan dengan sesi), Materi, Diskusi Kelompok, Penutup/Doa. Luaran kegiatan ini adalah Modul.

2. **Kemah Keberagaman**

Kemah Keberagaman dilaksanakan untuk masyarakat yang berusia pada rentang 16-30 Tahun. Masyarakat yang demikian dikategori sebagai pemuda (menurut UU Kepemudaan). Kemah ini dilaksanakan selama 3 hari 2 malam yang akan difasilitasi oleh Fasilitator Komunitas Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA) yang sebelumnya sudah diperlengkapi. Kemah Keberagaman ini dirancang dimana setiap sesi, peserta akan aktif mengutarakan pemikirannya,

pengalaman pribadi dan sikap sebagai langkah konkrit dari setiap sesi. Diskusi dilaksanakan dengan menyajikan berbagai fakta kasus, permasalahan atau materi diskusi lain yang relevan dengan setiap sesi. Setiap sesi akan disajikan beberapa games dan video sebagai pemantik di setiap sesinya. Di akhir sesi, akan diadakan refleksi dan pernyataan komitmen setiap kelompok dan pribadi disertai langkah konkrit yang dapat dilakukan di Desa atau ditempat manapun para peserta berada. Luaran dari kegiatan ini adalah Jurnal Nasional dan publikasi pada media.

3. Penyuluhan Masyarakat Digital

Kegiatan ini bagi masyarakat umum baik pemuda, tokoh masyarakat, perangkat desa maupun anggota masyarakat lainnya. Kegiatan ini akan difasilitasi oleh Dosen atau Narasumber yang eskpert sesuai dengan tema tersebut. Minimal 2 Narasumber yakni yang berbicara terkait edukasi menjadi cakap digital dan terkait membangun kesadaran hukum masyarakat menggunakan sosial media. Menjadi masyarakat digital termaktub di dalamnya literasi informasi, komunikasi digital, keamanan digital dan khusus untuk Pemuda kreativitas digital yakni menghasilkan konten-konten menarik dan kreatif. Kegiatan dilakukan dalam waktu 4-5 jam. Khusus kreativitas digital akan dilakukan secara praktik pelatihannya pada acara Kemah Keberagaman. Luaran kegiatan ini adalah Jurnal Nasional dan Publikasi Media

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Training for Fasilitator (TFF) Komunitas Anti Intoleransi dan Radikalisme (KANIRA) sudah dilaksanakan dengan luaran Modul yang akan digunakan pada saat Camp Kebhinekaan dan Literasi Digital Pemuda Desa. Kegiatan ini menghadirkan pakar dibidang empat pilar masyarakat cakap digital. Tim Dosen dan Mahasiswa bersama-sama merancang dan menyelesaikan Modul tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 30 Mahasiswa dan didampingi oleh 7 orang Tim Dosen.

Modul ini akan diuji cobakan pada tanggal 15 September kepada Siswa/Siswi SMA/SMK Labschool Unesa. Selain diseminasi Modul rancangan hasil Camp ini, akan diberikan penguatan terhadap isu kontemporer terkait persoalan digital saat ini yakni ujaran kebencian, hoax, politisasi identitas, dan digital Sex Abuse. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan Penguatan Digital Etik, Budaya Digital, Keterampilan Digital, dan Keamanan Digital kepada 30 Mahasiswa yang sudah dikader sebelumnya diorganisasi mahasiswa. Mahasiswa diberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta tentang aspek-aspek penting dalam dunia digital, termasuk digital etik, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. Melalui camp ini, diharapkan peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana berperilaku dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan digital, mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan, dan melindungi diri mereka sendiri secara online.

Digital Etik mengacu pada seperangkat norma, nilai, aturan, dan perilaku yang mencakup interaksi dan komunikasi manusia dalam lingkungan digital. Ini melibatkan ar akita berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi secara online dengan mengikuti prinsip-prinsip yang menghormati orang lain, menjaga privasi, dan membangun lingkungan yang positif di dunia maya. Digital etik adalah panduan tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku dan bersikap dalam dunia digital, mirip dengan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Digital mengacu pada norma-norma, nilai-nilai, praktik, dan perilaku yang muncul dalam lingkungan digital. Ini mencakup cara orang berinteraksi, berkomunikasi, menciptakan, dan berpartisipasi dalam dunia maya (Ryberg, 2010). Budaya digital memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam platform online, serta bagaimana pandangan, nilai-nilai, dan tren diekspresikan melalui media digital.

Peradaban Digital mengacu pada transformasi dan dampak yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi digital dalam kehidupan manusia, masyarakat, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah masyarakat berinteraksi, bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan mempengaruhi masyarakat memandang dunia (Stefany, 2017).

Keterampilan Digital merujuk pada kemampuan individu untuk beroperasi, berpartisipasi, dan berkomunikasi dalam lingkungan digital. Dalam era teknologi informasi yang terus berkembang, memiliki keterampilan digital menjadi semakin penting untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa keterampilan digital.



Gambar 1: Opening Camp Literasi Mahasiswa



Gambar 2: Sesi Penguatan Literasi Digital

Kemah Pemuda Literasi Digital ini ditujukan kepada 50 orang Pemuda Desa dari 4 rintisan Desa Pancasila Unesa. Adapun desa yang dimaksud adalah Desa Watu Tulis Sidoarjo, Desa Pasangrahan Mojokerto, Desa Rejuno Ngawi dan Desa Widodaren Ngawi.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep digital etik, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital.
2. Membangun peradaban digital yang beradab dan bermartabat di Indonesia
3. Mengajarkan praktik berperilaku yang baik dan aman dalam penggunaan teknologi digital.
4. Mendorong peserta untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan saat ini.
5. Menyadarkan peserta tentang potensi risiko dan bahaya yang terkait dengan penggunaan digital yang tidak bijaksana
6. Mendorong peserta untuk menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan digital mereka.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada; Hari dan Tanggal, Jumat-Minggu, 22-24 September 2023, di Hotel New Start, Trawas, Mojokerto. Kegiatan ini dirancang dengan bentuk kegiatan paparan materi, diskusi, case study, refleksi dan merumuskan tindak lanjut kegiatan.

Peserta Kemah Pemuda Literasi akan dilibatkan dalam penguatan masyarakat capak digital pada acara Sarasehan Pancasila, 1 Oktober 2023, secara serentak di 4 Rintisan Desa Pancasila. Fasilitator Pemuda Desa akan berkolaborasi dengan Fasilitator mahasiswa pada saat memberikan penyuluhan kepada masyarakat di Desa masing-masing.

Hasil kegiatan:

1. Pemuda Desa memiliki pemahaman yang baik terkait empat pilar literasi digital.
2. Pemuda Desa bersedia dan siap menjadi fasilitator di desa masing-masing bersama fasilitator Mahasiswa pada saat kegiatan Sarasehan Pancasila.
3. Modul empat pilar efektif dipakai pada saat proses penguatan pemuda Desa.



Gambar 3: Kemah Keberagaman Pemuda



Gambar 4: Penguatan Keberagaman & Literasi

Kegiatan diadakan Sarasehan Pancasila dan Penguatan Empat Pilar Literasi Digital diadakan di Desa Widodaren, Ngawi, Jawa Timur, Desa Rejuno, Ngawi, Jawa Timur, Desa Watutulis, Sidoarjo, Jawa Timur dan Desa Mojokerto, Jawa Timur, dihadiri minimal 50 Masyarakat Desa (perangkat Desa, Tokoh Agama, Pemuda Desa dan masyarakat umum).

Hasil Kegiatan:

1. Setiap Desa masing-masing dihadiri 50-60 Peserta
2. Fasilitator Mahasiswa dan Pemuda Desa berkolaborasi menjadi penyuluh/pemateri pada kegiatan sarasehan Pancasila.
3. Diskusi kelompok sangat bermanfaat bagi warga Desa terkhusus terkait etika digital dan keamanan digital demikian juga perihal keamanan digital.

Antusiasme penduduk terhadap kegiatan ini sangat baik terlihat dari proses dialog dan diskusi materi terkait penguatan keberagaman, penguatan empat pilar literasi digital, anti politisasi identitas, perangi hoax dan ujaran kebencian, menghadapi digital sex abuse, serta anti intoleransi

4. KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penguatan keberagaman dan penguatan masyarakat cakap digital ini didapati bahwa masyarakat semakin

menyadari betapa keberagaman adalah anugerah besar yang dimiliki bangsa ini yang harus dirayakan sebagai bagian dari ibadah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka penguatan keberagaman ini adalah:

1. Training for Facilitator (TFF) 11-12 September 2023 yang menghasilkan 25 orang fasilitator mahasiswa yang cakap dan siap memperkuat keberagaman dan literasi digital masyarakat Widodaren.
2. Pada tanggal 22-24 September 2023 akan dilaksanakan kegiatan Kemah Kebhinekaan dan Literasi Digital Pemuda Desa dengan target peserta 50-60 Orang perwakilan masing-masing 5 Rintisan Desa Pancasila. Pemuda-pemuda ini terjun langsung ke desa mereka untuk memperkuat keberagaman dan literasi digital.
3. 1 Oktober 2023 dalam rangka Kesaktian Pancasila, akan diadakan Sarasehan Pancasila di masing-masing Rintisan Desa Pancasila secara serentak sesuai tema PKM masing-masing yang sudah diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurnia, N., & Wijayanto, X. . (2021). Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japelidi. In *Cakap Bermedia Digital* (p. 154). Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi
- Latif, Yudi, (2015), *Revolusi Pancasila*, Mizan, Bandung
- Latif, Yudi, (2011) *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011.
- Ryberg, T., & Georgsen, M., 2010. Enabling Digital Literacy: Development of MesoLevel Pedagogical Approaches. *Universitetsforlaget. Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 5, 2010, NR 02, 88-100.
- Stefany, dkk. (2017). *Literasi Digital Dan Pembukaan Diri, (Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang memiliki visi dan harapan untuk merintis desa Pancasila di Jawa Timur dan konsisten melibatkan dosen-dosen untuk berkontribusi aktif dalam proses pengabdian berdasarkan keilmuan yang dimiliki.